

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK PENINGKATAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DALAM MATA PEMBELAJARAN IPAS SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 5 KAWAN BANGLI

I Dewa Ayu Diah Darmayanti¹, Nyoman Temon Astawa², Nyoman Artana³

^{1,2,4} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Dharma Acarya,

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

dewaayudiah2003@gmail.com¹, temonastawa@gmail.com²,

nyomanartana@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in improving student learning activeness in the IPAS (Natural and Social Sciences) subject in Grade IV at SD Negeri 5 Kawan Bangli. The research employed a qualitative descriptive approach with a phenomenological design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Informants consisted of the school principal, the Grade IV classroom teacher, and selected students. The findings reveal three main aspects: (1) the implementation of the PBL model was carried out systematically through the stages of problem presentation, group discussion, investigation, and presentation of results, thereby creating an active, interactive, and student-centered learning process; (2) several obstacles were encountered, including students lack of self-confidence in expressing opinions, differences in students learning abilities, and time constraints during discussions, which were addressed by the teacher through motivation, direct guidance, heterogeneous grouping, and effective time management; and (3) the application of the PBL model positively impacted students activeness, as evidenced by increased student participation, improved critical thinking skills, enhanced collaboration, and greater willingness to ask questions and respond during the learning process. These findings confirm that the Problem Based Learning model is effective in creating meaningful and active learning experiences in IPAS learning at the elementary school level.

Keywords: *Problem Based Learning, student activeness, IPAS, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 5 Kawan Bangli. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru wali kelas IV, dan peserta didik terpilih. Hasil penelitian mengungkapkan tiga aspek utama: (1) Implementasi model PBL dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pemberian masalah, diskusi kelompok, penyelidikan, dan penyajian hasil, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik; (2) Terdapat

sejumlah kendala, di antaranya rendahnya rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan pendapat, perbedaan kemampuan belajar, serta keterbatasan waktu diskusi yang diatasi melalui pemberian motivasi, pendampingan langsung, pengelompokan heterogen, dan manajemen waktu yang terstruktur; serta (3) Penerapan model PBL memberikan dampak positif terhadap keaktifan peserta didik, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa model Problem Based Learning efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan aktif dalam pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: Problem Based Learning, keaktifan peserta didik, IPAS, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu hidup mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat serta bangsa. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan harus dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensinya, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Dewi, 2022). Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga wahana pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik.

Sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter dan kebiasaan belajar peserta didik. Pada jenjang ini, peserta didik berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan melibatkan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar seharusnya dirancang secara aktif dan berpusat pada peserta didik. Mutu pendidikan yang baik sangat bergantung pada proses belajar yang dilakukan peserta didik, dan salah satu indikatornya adalah keaktifan dalam proses pembelajaran (Yandi et al., 2023).

Keaktifan peserta didik merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran. Menurut (Sutrisno & Hernawan, 2023), keaktifan dalam belajar mencakup segala kegiatan fisik maupun nonfisik yang bersifat optimal sehingga dapat

menciptakan suasana kelas yang kondusif. Keaktifan tidak hanya ditunjukkan melalui aktivitas fisik, tetapi juga melalui aktivitas mental seperti bertanya, berdiskusi, menganalisis, dan memecahkan masalah. Peserta didik yang aktif cenderung lebih mampu memahami materi, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Namun, kondisi pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak proses pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga peserta didik berperan pasif sebagai penerima informasi. Situasi ini sangat kontras dengan tuntutan pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang seharusnya mendorong peserta didik untuk aktif mengamati, mengeksplorasi, dan memecahkan masalah dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru wali kelas IV di SD Negeri 5 Kawan Bangli, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPAS belum optimal. Peserta didik cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan kurang terlibat dalam diskusi. Rendahnya keaktifan tersebut disebabkan oleh penggunaan metode

pembelajaran yang masih konvensional dan kurang mengaitkan materi dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Mayasari et al. (2022), PBL merupakan bentuk pembelajaran yang berlandaskan paradigma konstruktivisme dan berorientasi pada student-centered learning, di mana peserta didik diajak untuk mencari pemecahan masalah melalui serangkaian penyelidikan berdasarkan konsep dan teori yang dipelajari. Model ini menggunakan pendekatan kontekstual serta menumbuhkan keahlian peserta didik dalam berpikir kritis (Anggraini & Wulandari, 2021). Dengan demikian, penerapan PBL diharapkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik secara signifikan dalam pembelajaran IPAS.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung keefektifan PBL dalam konteks pembelajaran dasar. Aldila (2024) membuktikan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV di SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. Nur Isnaeni &

Setyawati (2024) juga menemukan bahwa model PBL secara signifikan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri Tegalrejo 2 Yogyakarta. Penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian yang ada dengan fokus pada konteks dan karakteristik sekolah yang berbeda, yakni SD Negeri 5 Kawan Bangli, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang lebih menekankan eksplorasi mendalam terhadap proses implementasi dan dampaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 5 Kawan Bangli, mengidentifikasi kendala yang dihadapi beserta upaya mengatasinya, serta menganalisis dampak penerapan model tersebut terhadap keaktifan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap secara alamiah fenomena yang terjadi di

sekolah terkait implementasi model pembelajaran PBL, serta menafsirkan makna dari pengalaman yang dialami oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Sugiyono, 2017).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 5 Kawan Bangli, yang beralamat di Jalan Brigjen Ngurah Rai Nomor 42, Kelurahan Kawan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Bali. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2026. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru wali kelas IV, serta peserta didik kelas IV. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam proses implementasi model PBL.

Data primer diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu (1) observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung mengamati proses pembelajaran di kelas IV; (2) wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru wali kelas IV, dan peserta didik terpilih; serta (3) dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan perangkat pembelajaran. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal ilmiah, dan dokumen administrasi sekolah yang relevan.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles & Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas IV SD Negeri 5 Kawan Bangli

Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 5 Kawan Bangli telah dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, guru memulai pembelajaran dengan menyajikan suatu permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan sesuai dengan materi IPAS yang sedang dipelajari. Penyajian masalah dilakukan secara lisan dan didukung

media pembelajaran yang relevan sehingga peserta didik dapat memahami permasalahan yang diajukan dengan lebih mudah.

Setelah penyajian masalah, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil yang heterogen berdasarkan kemampuan belajar. Pembentukan kelompok heterogen bertujuan agar peserta didik dapat saling membantu dan bekerja sama secara efektif selama proses diskusi berlangsung. Dalam kegiatan diskusi kelompok, peserta didik bersama-sama mencari informasi, menganalisis permasalahan, serta merumuskan solusi berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki dan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber.

Tahap selanjutnya adalah penyajian hasil diskusi di depan kelas. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan tanggapan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, serta penguatan terhadap hasil diskusi peserta didik. Pada akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik menyusun kesimpulan dari materi

yang telah dipelajari melalui proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV, Bapak I Dewa Agung Satya Wibawa, S.Pd.B., beliau mengungkapkan bahwa penerapan model PBL memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan peserta didik. Sebelum diterapkannya model PBL, peserta didik cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Namun, setelah model tersebut diterapkan, peserta didik mulai berani bertanya, aktif menjawab pertanyaan, dan lebih antusias mengikuti pembelajaran IPAS. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian A. Mayasari et al. (2022) yang menyatakan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan peserta didik karena model ini berfokus pada penyajian permasalahan nyata yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan terlibat secara langsung dalam proses penyelesaian masalah.

Model PBL yang diterapkan di kelas IV SD Negeri 5 Kawan Bangli juga didukung oleh teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi

selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah, peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Arafah et al. (2023) yang menegaskan bahwa implikasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran adalah menciptakan situasi belajar yang mendorong peserta didik untuk aktif mengonstruksi pemahamannya melalui proses sosial dan pengalaman langsung.

2. Kendala dan Upaya dalam Implementasi Model PBL

Dalam pelaksanaannya, implementasi model pembelajaran PBL di kelas IV SD Negeri 5 Kawan Bangli tidak terlepas dari berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kendala yang dihadapi dapat dikategorikan menjadi dua aspek, yaitu kendala dari sisi peserta didik dan kendala dari sisi guru.

Dari sisi peserta didik, kendala utama yang ditemukan adalah rendahnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan bertanya di depan kelas. Sebagian peserta didik

masih terlihat pasif dan enggan berpartisipasi secara aktif, terutama saat presentasi kelompok berlangsung. Selain itu, perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi dan permasalahan yang diberikan menjadi hambatan tersendiri, sehingga masih terdapat peserta didik yang menyerahkan penyelesaian tugas kelompok kepada teman lainnya. Peserta didik juga mengaku belum terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah sehingga terkadang merasa bingung dalam menentukan solusi dari permasalahan yang diberikan.

Dari sisi guru, kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu pembelajaran dan sulitnya mengelola kelas yang ramai saat kegiatan diskusi berlangsung. Tahapan PBL yang mencakup diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam membimbing seluruh kelompok secara bersamaan mengingat setiap kelompok memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa kendala utama dalam penerapan PBL mencakup

keterbatasan waktu, rendahnya rasa percaya diri peserta didik, dan perbedaan kemampuan pemahaman materi.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru melakukan beragam upaya secara konsisten. Pertama, guru memberikan motivasi dan apresiasi kepada peserta didik yang aktif guna mendorong rasa percaya diri mereka. Kedua, guru melakukan pendampingan langsung terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan dan menemukan solusinya. Ketiga, guru membentuk kelompok secara heterogen agar peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik dapat membantu rekan kelompoknya yang masih mengalami kesulitan. Keempat, guru melakukan pendekatan individual kepada peserta didik yang masih pasif dengan memberikan perhatian dan arahan khusus. Kelima, guru mengelola waktu pembelajaran secara lebih terstruktur dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, materi, dan permasalahan sebelum kegiatan dimulai. Berbagai upaya tersebut terbukti mampu mendorong peningkatan keaktifan peserta didik secara bertahap.

3. Dampak Penerapan Model PBL terhadap Keaktifan Peserta Didik

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas IV SD Negeri 5 Kawan Bangli memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran IPAS. Dampak tersebut dapat diamati dari berbagai aspek keaktifan yang meliputi keberanian bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, kerja sama dalam kelompok, serta berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terlihat lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan dibandingkan sebelum diterapkannya model PBL. Peserta didik juga mulai berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas serta memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan keberanian dan rasa percaya diri peserta didik dalam berkomunikasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik, I Putu Janu Kenzie Shankara, kelas IV, menyatakan bahwa ia menjadi lebih berani bertanya dan

menyampaikan pendapat saat belajar menggunakan model diskusi kelompok. Sementara itu, Made Vidya Alindya Putri mengungkapkan bahwa belajar melalui diskusi kelompok membuatnya lebih mudah memahami materi karena dapat bertanya dan berdiskusi bersama teman-teman. Pernyataan-pernyataan tersebut mencerminkan dampak nyata model PBL dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik juga mengalami peningkatan. Melalui kegiatan pemecahan masalah, peserta didik dilatih untuk memahami permasalahan secara mendalam, mencari informasi yang relevan, berdiskusi secara kolaboratif, dan merumuskan solusi yang logis. Peserta didik menjadi lebih terbiasa berpikir analitis dan menyampaikan argumen berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan bersama kelompoknya.

Dampak positif lainnya adalah meningkatnya kemampuan kerja sama peserta didik. Dalam kegiatan diskusi kelompok, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, berbagi tugas secara adil, serta bertanggung jawab terhadap

penyelesaian tugas kelompok. Keterampilan sosial ini merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak dini di jenjang sekolah dasar. Sebagaimana dikemukakan oleh Wulandari & Susanto (2023), model pembelajaran PBL dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik karena melibatkan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, implementasi PBL tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 5 Kawan Bangli, dapat ditarik tiga simpulan utama. Pertama, implementasi model PBL telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pemberian masalah kontekstual, diskusi kelompok heterogen, penyelidikan dan pencarian solusi, serta penyajian hasil diskusi. Penerapan model tersebut berhasil

menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Kedua, terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaannya, meliputi rendahnya rasa percaya diri peserta didik, perbedaan kemampuan belajar, dan keterbatasan waktu, yang diatasi melalui pemberian motivasi, pendampingan individual, pengelompokan heterogen, dan manajemen waktu yang terstruktur. Ketiga, penerapan model PBL memberikan dampak positif yang nyata terhadap keaktifan peserta didik, yang ditandai dengan meningkatnya keberanian bertanya dan berpendapat, kemampuan berpikir kritis, kerja sama dalam kelompok, serta motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat disampaikan. Bagi peserta didik, disarankan untuk terus mempertahankan keaktifan selama proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sikap tanggung jawab. Bagi guru, disarankan untuk terus mengembangkan penerapan model PBL dengan memilih permasalahan yang relevan dengan kehidupan peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih

bermakna. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran yang mendukung pelaksanaan model inovatif. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengkaji pengaruh model PBL pada aspek lain seperti kemampuan berpikir kritis, hasil belajar, dan keterampilan pemecahan masalah di mata pelajaran atau jenjang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2, Ed.). Sage Publications.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Word in Press:

Jurnal:

Aldila, M. N. (2024). Meningkatkan keaktifan belajar IPAS siswa kelas IV menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Anggraini, D., & Wulandari, S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran Project Based Learning dalam peningkatan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Aktif*, 10(2), 55–67.

Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2), 358–366. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>

Dewi, R. (2022). Konsep dasar pendidikan dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 36(2), 1–10.

Mayasari, A., Arifudin, O., Juliawati, E., & Sabili, S. (2022). Implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 112–124.

Mayasari, D., Fitriani, R., & Nugraha, A. (2022). Implementasi model Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5981–5989.

Nur Isnaeni, L., & Setyawati, E. (2024). Penerapan model PBL untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SD Negeri Tegalrejo 2 Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 3(1).

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

Rahmawati, L. (2023). Kendala dan upaya mengatasi hambatan dalam

penerapan model Problem Based Learning di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 22–31.

Sutrisno, L. T., & Hernawan, A. H. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pemecahan masalah kurangnya keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. *Journal of Elementary Education*, 6(1), 45–56.

Wulandari, N., & Susanto, H. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(2), 76–84.

Yandi, A., Nathania, A., Putri, K., & Syaza, Y. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik (literature review). *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Norma*, 1(1).
<https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1>